

BAB III

Biografi Sayyid Quṭb

A. Riwayat Hidupnya

Nama lengkap Sayyid Quṭb adalah Sayyid Quṭb Ibrāhīm Husain. Ia lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di Kampung Mausyah, salah satu provinsi Asyuth, di dataran tinggi Mesir. Ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitik-beratkan ajaran Islam dan mencintai al-Qur'an. Ia merupakan anak ketiga dari 5 adik-beradik, yang terdiri dari tiga perempuan dan dua lelaki.¹

Namun jumlah sebenar saudara kandungnya berjumlah tujuh orang, tetapi dua orang telah meninggal dunia sewaktu usia kecil.² Ayahnya bernama al-Haj Quṭb bin Ibrahim dan ibunya bernama Sayyidah Nafash Quṭb. Bapanya seorang petani terhormat yang relatif berada dan menjadi anggota Komirasis Partai Nasionalis di desanya.

Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik, lebih dari itu dijadikan pusat informasi yang selalu didatangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita nasional dan internasional dengan diskusi-diskusi para aktivis partai yang sering berkumpul di situ, atau tempat membaca Koran.³

Ayahnya di panggil ke hadrat Yang Mahakuasa ketika ia sedang kuliah. Tidak lama kemudian (1941), ibunya pula menyusul kepergian bapanya. Wafatnya dua orang yang dicintainya itu membuatnya merasa sangat kesepian. Tetapi di sisi lain, keadaan ini justru memberikan pengaruh positif dalam karya tulis dan pemikirannya.

¹ Sayyid, *Fi Zilālil-Qur'an*, Ter. Drs. As'ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), Jilid 12, h. 386.

² Shalah Abd Fatahal-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi-ZilālilAlQur'an*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), h. 26-25

³ Nuim Hidayat, *Sayyid Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h.16.

B. Proses Pendidikannya

Sayyid Quṭb menempuh pendidikan dasar di desanya selama empat tahun dan ia bergelar hafizh ketika berusia sepuluh tahun, ia juga sering mengikuti lomba hafalan al-Qur'an di desanya. Pengetahuannya yang mendalam dan luas tentang al-Qur'an dalam konteks pendidikan agama, tampaknya mempunyai pengaruh yang kuat pada hidupnya. Menyadari bakatnya, orang tuanya memindahkan keluarganya ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Tahun 1929 ia memperoleh kesempatan masuk ke Tajhiziah Darul Ulum (nama lama Universitas Kairo, sebuah universitas yang terkemuka di dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra arab, dan juga tempat al-Imam Hasan al-Banna belajar sebelumnya). Pada tahun 1933 ia memperoleh ijazah S1 dalam bidang sastra dan diploma dalam bidang tarbiah. Ketika kuliah ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran Abbas Mahmud al-Aqqad seorang sastrawan besar yang cenderung pada pendekatan pemberatan sekaligus gurunya yang paling terkenal. Melaluinya dibukakan pintu-pintu perpustakaan yang besar. Hal ini membuat ia asyik di perpustakaan itu serta mengambil keuntungan dari pemikiran-pemikiran dan pendapat-pendapat penerjemah dalam bidang sastra, kritik dan kehidupan.⁴

Ketika menjadi mahasiswa di Dārul Ulūm, ia sudah mempunyai kegiatan sastra, politik, dan pemikiran yang nyata. Bersama rekan-rekan seperjuangannya ia menerbitkan sajak-sajak maupun esai-esainya di berbagai Koran dan majalah serta menyampaikan ceramah-ceramah kritisnya di mimbar fakultas. Selain itu, ia juga menampilkan proposal-proposal mengenai metodologi pengajaran ke kantor fakultas untuk kebangkitan pengajaran ke taraf yang dikehendakinya.⁵

Setelah lulus kuliah, ia bekerja di Departemen Pendidikan dengan tugas sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah milik Departemen Pendidikan selama

⁴ Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001) h. 27.

⁵ Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), h. 28

enam tahun. Setelah itu ia berpindah kerja sebagai pegawai kantor di Departemen Pendidikan sebagai pemilik untuk beberapa waktu, kemudian berpindah tugas lagi di Lembaga Pengawasan Pendidikan Umum selama delapan tahun. Sewaktu di lembaga ini, ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun. Ketika di sana, ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington (saat ini bernama the University of the District of Columbia) dan Greeley College di Colorado, lalu setelah selesai ia meraih gelar MA di universitas itu dan juga di Stanford University. Setelah tamat kuliah ia sempat berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia.⁶

C. Pandangan Ulama Terhadapnya

Ada beberapa ulama yang memberikan komentar atau tanggapan terhadap sayyid Quṭb ulama tafsir modern dari negeri mesir salah satunya: Ditanyakan kepada Syaikh Shalih Al-Utsaimin rahimahullah, “Bagaimana menurut pandangan Anda tentang orang yang menganjurkan para pemuda Sunni untuk membaca buku-buku Sayyid Quṭb, diantaranya Fii Zīlalil Qur’an, Ma’alim ala Thariq, dan Limadza A’dzamuni, tanpa menerangkan kesalahan-kesalahan dan kesesatan-kesesatan yang ada di dalamnya?”

Berkata Syaikh Shalih Al-Utsaimin rahimahullah, “Saya berkata semoga Allah memberikan barokah kepadamu- bahwasanya nasehat itu bagi Allah dan RasulNya, dan bagi saudaranya muslim. Bahwasanya saya sangat berharap kepada seluruh orang untuk membaca kitab-kitab mutaquadimin dalam masalah tafsir, dan selainnya, karena itu lebih membawa barokah, lebih bermanfaat, dan lebih dari kitab-kitab muta’akhirin. Dan bahwasanya tafsir Sayyid Quṭb semoga Allah merahmatinya didalamnya terdapat kesalahan dan saya mengharap Allah akan mengampuninya: Misalnya tafsirnya tentang Istiwa, tafsir surat (Qul huwallahu

⁶ Nuim Hidayat, Sayyid Biografi dan Kejernihan Pemikirannya, (Jakarta: Gema Insani, 2005)h.41

ahad), dan juga pensifatannya terhadap para Nabi yang seharusnya pensifatan tersebut tidak dilakukannya”

Berkata Fadhilatasy Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan hafizhahullah ketika ditanyakan tentang pengkafiran orang yang meninggalkan shalat oleh Imam Ahmad dan pengkafiran masyarakat oleh Sayyid Quṭb, mengapa keduanya tidak diperlakukan sama ? (Ahlu Sunnah memperlakukan beda antara Imam Ahmad dan Sayyid Quṭb?). Syaikh Al-Fauzan menjawab, “Imam Ahmad adalah seorang alim, masyhur, mengetahui dalil-dalil dan jalan untuk beristidlal (berdalil), sedangkan Sayyid Quṭb adalah jahil, tidak ada padanya ilmu dan pengetahuan, dan dia tidak memiliki dalil dalam perkataannya. Melakukan perbandingan antara Imam Ahmad dan Sayyid Quṭb adalah kezhaliman. Bahwasanya pada Imam Ahmad banyak sekali dalil dari Kitab dan Sunnah tentang pengkafiran bagi orang yang meninggalkan shalat secara sengaja, dan pada Sayyid Quṭb tidak ada dalil satupun yang mendasari pengkafiran terhadap masyarakat muslimin secara menyeluruh, bahkan yang ada ada adalah sebaliknya”.

Ketika Syaikh Al-Fauzan hafizhahullah ditanyakan apakah Sayyid Quṭb termasuk dalam golongan mujtahid? Maka beliau menjawab, “Bahwasanya dia (Sayyid Quṭb) adalah jahil dan diberi udzur karena kejahilannya. Lalu juga bahwasanya masalah akidah bukanlah majal (bidang)nya ijtihad, tetapi (akidah) adalah majalnya taufiqiyah (berdalil dengan nash)”. Berkata Fadhilatush Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Badr hafizhahullah ketika ditanyakan perihal membaca buku-buku tulisan Sayyid Quṭb, beliau menjawab, “Bahwasanya Sayyid Quṭb bukan termasuk ulama yang dapat diikuti perkataannya dalam masalah-masalah ilmiah ...”

Berkata Fadhilatu Al-Imam Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah ketika ditanya tentang perkataan Sayyid Quṭb semoga Allah mengampuninya dalam Fii Zhliilil Qur’an ketika Sayyid Quṭb menafsirkan ayat (Ar-Rahmanu ala arsy istawa). Beliau (Sayyid Quṭb) mengatakan, “Dalam hal istiwa di atas Arsy maka

hendaknya kita mengatakan : Bahwasanya istiwa' itu artinya penguasaan (Allah) atas makhluknya”

Berkata Syaikh Bin Baz rahimahullah, “Semua perkataan di atas adalah perkataan yang fasid. Maksud dari pemaknaan ‘penguasaan’ di sini (pada hakikatnya) mengingkari istiwa' yang maknanya sudah jelas : Tinggi di atas Arsy. Apa yang dikatakannya (Sayyid Quṭb) adalah bathil dan ini menunjukkan bahwa dia miskin dalam (ilmu) tasfir”⁷

Asy Syaikh Hamud ‘Uqla Asy Syu’aibi Rahimahullah juga memberikan komentarnya tentang sayyid Quṭb

Syaikh Hamud adalah ulama salafi yang sangat perhatian dengan jihad dan nasib mujahidin. Oleh karena itu dia sering disebut sebagai bapaknya Mujahidin. Fatwa beliau tentang Syaikh Sayyid Quṭb ini, kami dapatkan beberapa tahun lalu dari *Fatawa Asy Syu’aibi*, kami mendownloadnya dari *Maktabah Al Misykah*. Berikut ini fatwa Beliau yang berisi pembelaan terhadap pihak yang menikam kehormatan Sayyid Quṭb Rahimahullah:

Sesungguhnya saya tidak merasa heran jika mendengar adanya orang yang mencela Sayyid Quṭb, karena Allah Ta’ala berfirman: (*Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi adanya musuh*). Maka, setiap orang yang bersamanya ada cahaya kenabian, dia akan memiliki musuh-musuh dari kalangan pelaku kebatilan, sesuai kadar pewarisan yang diterimanya dari Nabi kita *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*. Celaan itu tidaklah merugikan Sayyid Quṭb, justru kedudukannya meninggi dan bertambah kebaikannya. Namun orang yang terpengaruh oleh keanehan orang yang mengklaim dirinya mengikuti kebenaran, tapi saat yang bersamaan mereka telah berbuat curang dalam timbangan dan menimbang dengan timbangan yang tidak adil. (kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang

⁷“*fatwa ulama tentang sayyid Qutb*”(https://almanhaj.or.id/1099-fatwa-fatwa-para-ulama-tangan sayyid Qutb, diakses pada 1 april 2024)

curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi). Jika mereka hendak memuji orang yang kelemahan-kelemahannya lebih parah dari Sayyid Quṭb, akan mengucapkan perkataan yang terkenal: *“Kesalahan-kesalahannya tenggelam oleh lautan kebaikan yang dibuatnya.”* Dan perkataan: *“Jika air sudah dua kullah maka najis tidaklah berpengaruh.”*

Terakhir, yang saya lakukan hanyalah menyangka kepada Sayyid bahwa Allah Ta’ala menghisabnya termasuk dalam golongan yang disabdakan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam: (Sayyidusy Syuhada, penghulu para syuhada adalah Hamzah dan seseorang yang berdiri menentang penguasa zalim, dia memerintah dan melarang, lalu dia dibunuh) saya menyangka bahwa Sayyid Quṭb telah memenuhi syarat dalam hadits itu, dia Mengutarakan kalimat yang haq di depan penguasa yang zalim. Aku pernah mengutip ucapannya sebelum datang hukuman mati baginya, dan seorang hakim merasa heran atas rasa senang dan bahagia Sayyid Quṭb ketika mendengar kabar berita hukuman mati baginya yang mengantarnya pada kesyahidan tersebut. Yang mengherankan, dia tidak sedih, tidak menolak, dan tidak menganulirnya. Ada orang yang bertanya: “Anda merasa yakin akan menjadi syahid, memangnya apa makna syahid menurut Anda?” Beliau Rahimahullah menjawab: “Syahid adalah orang yang mempersembahkan jiwa dan darahnya, bahwa agama Allah lebih tinggi dari jiwa dan darahnya, oleh karena itu ia mengorbankan jiwa dan hidupnya sebagai tebusan bagi agama Allah.”⁸

D. Perjalanan Hidupnya

Sayyid Quṭb adalah seorang mujahid dan pemburu Islam terkemuka yang lahir di abad ke-20, ia adalah tokoh monumental dengan segenap kontroversinya. Pikiran- pikirannya yang tajam dan kritis sudah tersebar dalam berbagai karya besar

⁸ *“fatwa ulama tentang sayyid Qutb”* (<https://almanhaj.or.id/1099-fatwa-fatwa-para-ulama-tentang-sayyid-qutb>, diakses pada 1 juni 2024)

yang menjadi rujukan berbagai gerakan Islam.⁹ Tidak seperti rekan-rekan seperjalanannya, keberangkatannya ke Amerika itu ternyata memberikan saham yang besar dalam dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat Islami yang sebenarnya, terutama setelah ia melihat bangsa Amerika berpesta pora atas meninggalnya al-Imam Hasan al-Banna pada awal tahun 1949. Hasil studi dan pengalamannya selama di Amerika Serikat itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problem-problem social kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialism yang gersang akan paham ketuhanan. Ketika kembali ke Mesir, ia semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialism sehingga terlepas dari cengkeraman material yang tidak pernah terpuas.

Sekembali pulang dari sana dalam kondisi lebih erat dalam berpegang kepada Islam, dan lebih mendalam keyakinannya terhadap pentingnya Islam serta berkewajiban untuk berkomitmen dengannya. Ia berubah menjadi seorang muslim yang *amil* (aktif) sekaligus mujahid, serta bergabung ke dalam barisan gerakan Islam sebagai seorang “tentara” dalam *Jemā'ah Ikhwānūl Muslimīn* yang ia mengikatkan langkahnya dengan langkah jemaah ini serta mempercayakan prinsip-prinsip keislamannya sepanjang hayatnya. Saat itu ia memegang sebagai Ketua Penyebaran Dakwah dan Pemimpin Redaksi Koran *Ikhwānūl Muslimīn*.¹⁰ Sayyid Quṭb ikut berpartisipasi di dalam memproyeksikan revolusi serta ikut berpartisipasi secara aktif dan berpengaruh pada pendahuluan revolusi. Para pemimpin revolusi terutama Gamal Abdul Nasser, ia sering ke rumah Sayyid untuk menggariskan langkah-langkah bagi keberhasilan revolusi. Ketika revolusi itu berhasil, maka Sayyid Quṭb menjadi sangat dihormati dan dimuliakan oleh para tokoh revolusi seluruhnya. Ia adalah orang sipil yang terkadang menghadiri pertemuan-pertemuan Dewan Komando Revolusi (*Majelis Quyadah ats- Tsaurah*). Para tokoh revolusi pernah

⁹ K.Salim Bahna S.A.Wi, *Butir-butir Pemikirannya Sayyid Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 1.

¹⁰ Nuim Hidayat, *Sayyid Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005) h. 44.

menawarkan padanya jabatan menteri serta kedudukan- kedudukan tinggi lainnya, namun sebagian besar ditolak. Dalam waktu yang tidak begitu lama, ia sudi bekerja sebagai penasihat (*musytasyar*) Dewan Komando Revolusi dan bidang kebudayaan, kemudian menjadi sekretaris bagi lembaga penerbitan pers.¹¹

Tetapi kerja sama Ikhwan dengan Nasser tidak langsung lama. Sayyid Quṭb kecewa karena kalangan pemerintah Nasser tidak menerima gagasannya untuk membentuk negara Islam. Dua tahun kemudian, tepatnya November 1954, ia ditangkap oleh Nasser bersama- sama penangkapan besar-besaran pemimpin Ikhwan. Ia bersama rekan-rekannya di tuduh bersekongkol untuk membunuh (subversif), melakukan kegiatan agitasi anti pemerintah dan lainlain dan dijatuhi hukuman lima belas tahun “kerja keras” seret mendapat berbagai jenis seksaan yang buas.

Selama di penjara, ia merevisi tiga belas juz pertama *Tafsir Fī Zilāli al-Qur`an* dan menulis beberapa buah buku termasuk *Hadzad Diin* (Inilah Islam) dan *Al-Mustaqbal Hāzad Dīn* (Masa Depan di Tangan Islam). Setelah sepuluh tahun menjalani hukuman, ia dibebaskan dari penjara oleh Nasser atas campur tangan pribadi Irak, Abdul Salam Arif. Siksaan fisik dan mental pada anggotaanggota Ikhwan, meninggalkan bekas yang mendalam kepadanya. Setelah bebas, ia menulis buku *Ma`alim fith Thariq* dan mengakibatkan ia ditangkap lagi pada tahun 1965.

Tafsir Fi Zilāli al- qur'an akhirnya selesai 30 juz sewaktu penahannya untuk kali kedua ini. Menurut Dr. Abdullah Azzam (tokoh mujahidin Afghanistan dan sering disebut- sebut sebagai sahabat dan guru Usamah bin Ladin) pada tahun 1965 itu, Dinas intelijen mengirim surat kepada Gamal Abdul Nasser. Surat itu menyatakan, “Anda mengira bahwa anda telah menghentikan arus kebangkitan Islam di negeri muslim. Tapi itu keliru, sebab di sana masih ada gerakan Islam yang berada di bawah permukaan. Buktinya buku *Ma`alim fith Thariq* (petunjuk jalan) karangan

¹¹Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*,(Surakarta: Era Intermedia, 2001),h. 11.

Sayyid Quṭb banyak tersebar di pasarpasar. Sebanyak 30 ribu buah buku laku terjual dalam waktu relative singkat. Semuanya dibeli oleh kaum militan”.¹²

Baru setahun ia menikmati kebebasan, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya, Muhammad Quṭb, Hamidah dan Aminah. Juga ikut ditahan kira-kira 20 000 orang lainnya, diantaranya 700 orang wanita. Setelah dilakukan penyiksaan sidis terhadap mereka yang barangkali tidak biasa bertanggung oleh manusia pada umumnya, maka Mahkamah Revolusi menjatuhkan hukuman gantung terhadap Sayyid Quṭb dan juga terhadap dua orang tokoh pergerakan Islam di Mesir, yaitu Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy.¹³

Meskipun di hadapan tekanan berbagai demontrasi yang marak di dunia Islam yang menolak hukum yang zalim itu, serta di hadapan berbagai mediasi yang dilakukan oleh sebagian para pemimpin dunia Islam demi meringankan hukuman ini, namun Abdul Nasser tetap menginstuksikan para algojonya di penjara perang agar mempercepat pelaksanaan eksekusi terhadap Sayyid Quṭb dan saudar- saudaranya.

Pada ahad sore, 28 Agustus, bertepatan dengan 12 Jumadi ats- Tsaniah 1386, seminggu setelah dikeluarkannya putusan hukuman eksekusi, seluruh pimpinan redaksi media massa dihubungi dari kantor Sami Syaraf, Sekretaris Gamal Abdul Nasser bidang penerangan mengeluarkan berita pada media massa, “ Pagi ini telah selesai pelaksanaan eksekusi terhadap Sayyid Quṭb, Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hammasy”.¹⁴

¹²Shalah Abd Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*,(Surakarta: Era Intermedia, 2001) h 13.

¹³Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*,(Surakarta: Era Intermedia, 2001) h. 34.

¹⁴ Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*,(Surakarta: Era Intermedia, 2001)h.40.

E. Karya- Karyanya

Karya- karya Sayyid Quṭb selain beredar di Negara- negara Islam, juga beredar di kawasan Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Di mana terdapat pengikut- pengikut Ikhwanul Muslimin, hamper dipastikan di sana ada bukubukunya, karena ia merupakan tokoh Ikhwan terkemuka.

Buku- buku hasil torehan tangan Sayyid Quṭb adalah sebagai berikut:

1. *Muhimmatus Sya`ir fil Hayah wa Syi`r al-Jail al-Haḍir*, terbit tahun 1933.
2. *As- Saṭi' al- Majhūl*, kumpulan sajak Quṭb satu- satunya, terbit Februari 1935.
3. *Naqd Kitab "Mustaqbal asy-syaqāfah di Mishr" li ad-Duktur Thaha Husain*, terbit tahun 1939.
4. *At- Tasywīr al-Fanni fi Al-Qur`an*, buku Islamnya yang pertama, terbit April 1954.
5. *Al-Aṭyaf al-Arba`ah*, ditulis bersama- sama saudaranya : Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit tahun 1945.
6. *Ṭilf min al-Qaryah*, berisi tentang gambaran desanya, serta catatan masa kecilnya di desa, terbitan 1946.
7. *Al-Maḍīnah al-Manṣurah*, sebuah kisah khayalan semisal kisah Seribu Satu Malam, terbit tahun 1946.
8. *Kutub wa Syakhsyat*, sebuah studinya terhadap karya- karya pengarang lain, terbit tahun 1946.
9. *Ashwak*, terbit tahun 1947.
10. *Maṣahid al-Qiyāmah fil-Qur`an*, bagian kedua dari serial Pustaka Baru al.Qur'an terbit pada bulan April 1947.
11. *Rauḍatul Ṭifl*, ditulis bersama Aminah as'said dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
12. *Al- Qaṣaṣ ad- Diniy*, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah as- Sahar.
13. *Al- Jadīd al-Lugah al-Arabiyyah*, bersama penulis lain.

14. *Al- Adālah al-Ijtima'iah fi al-Islām*. Buku pertamanya dalam pemikiran Islam, terbit April 1949.
15. *Ma'arakah al-Islām wa al-Ra' simaliah*, terbit Februari 1951.
16. *As- Salam al- Islami wa al-Islam*, terbit Oktober 1951.
17. *Tafsir Fi-Zilāl al-Qur'an*, diterbitkan dalam tiga masa yang berlainan.
18. *Dirāsyat Islāmiah*, kumpulan bermacam artikel yang dihimpun oleh Muhibbudin al- Khatib, terbit 1953.
19. *Al- Mustaqbal li Hāza al-Dīn*, buku penyempurna dari buku *Hadza ad-Din*.
20. *Khaṣiṣa Al-Taṣawwur al-Islāmi wa Muqawwimatahu*, buku dia yang mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur-unsurnya.
21. *Al-Islāmi wa Al-Muṣkilat al-Haḍarah*.

Sedangkan studinya yang bersifat keislaman harakah yang matang, yang menyebabkan ia dieksekusi (dihukum penjara) adalah sebagai berikut:

1. *Ma`ālim fi Al-Tariq*.
2. *Fī Zilāl al-Sirah*.
3. *Muqawwimat al-Taṣawwur al-Islāmi*.
4. *Fī Maukib al-Imān*.
5. *Nahwu Mujtama` Al-Islāmi*.
6. *Hāza al-Qur`an*.
7. *Awwaliyyat li Hāza al-Dīn*.
8. *Taṣwibat fi al-Fikri al-Islāmi al-Mu`aṣir*.

Tujuan-tujuan yang dituliskan Tafsir Fī Zilālī al-Qur`an oleh Sayyid Quṭb menurut al- Khalidi adalah sebagai berikut : ¹⁵

¹⁵ Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), h. 28.

Pertama, menghilangkan jurang yang dalam antara kaum Muslimin sekarang dengan al- Qur'an. Sayyid Quṭb menyatakan “ Sesungguhnya saya serukan kepada pembaca *Zilāl*, jangan sampai *Zilāl* ini yang menjadi tujuan mereka. Tetapi hendaklah mereka membaca *Zilāl* agar bias dekat kepada alQur'an. Selanjutnya agar mereka mengambil al-Qur'an secara hakiki dan membuang *Zilāl* ini.

Kedua, mengenalkan kepada kaum Muslimin sekarang ini pada fungsi *'amaliyah harakiyah* al-Qur'an, menjelaskan karakternya yang hidup dan bernuansa jihad, memperlihatkan kepada mereka metode al-Qur'an dalam pergerakan dan jihad melawan kejahiliah, menggariskan jalan yang mereka laui dengan mengikut petunjuknya, menjelaskan jalan yang lurus serta meletakkan tangan mereka di atas kunci yang dapat mereka gunakan perbendaharaan-perbendaharaan yang terpendam. Ketiga, membekali orang Muslim sekarang ini dengan petunjuk amaliah tertulis menuju ciri- ciri kepribadian Islami yang dituntut, serta menuju ciri- ciri Islami yang Qur'ani.

Keempat, mendidik orang Muslim dengan pendidikan Qur'ani yang integral, membangun kepribadian Islam yang efektif, menjelaskan karakteristik dan ciri-cirinya, factor-factor pembentukan dan kehidupannya.

Kelima, menjelaskan ciri-ciri masyarakat Islami yang dibentuk oleh alQur'an, mengenalkan asas-asas yang menjadi pijakan masyarakat Islami, menggariskan jalan yang bersifat gerakan dan jihad untuk membangunnya. Dakwah secara murni untuk menegakkannya, membangkitkan hasrat para aktivis untuk meraih tujuan ini, menjelaskan secara terperinci mengenai masyarakat Islami pertama yang didirikan oleh Rasulullah. Di atas nash-nash al-Qur'an, arahan-arahan dan manhaj-manhajnya sebagai bentuk nyata yang bisa dijadikan teladan, misal dan contoh bagi para aktivis.

F. Metode Penafsirannya

Sayyid Quṭb menggunakan metode *tahlili*, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan seluruh aspeknya. Mufassir mengikuti susunan ayat sesuai mushaf (*tartib mushhafi*) mengemukakan arti kosakata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membahas *Sabab Al-Nuzul*, disertai Sunnah Rasul, pendapat sahabat, tabi'i dan pendapat penafsir itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan-pembahasan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami *nash* al-Qur'an tersebut.

Seungguhnya metode beliau merupakan buah dari semangatnya untuk memasuki alam Al-Qur'an tanpa berbagai ketentuan pemikiran sebelumnya dan juga dari keyakinannya kekayaan Al-Qur'an serta banyaknya makna dan inspirasinya. Metodenya berdiri atas dua tahap.¹⁶

Tahap pertama, ia mengambil dari al-Qur'an saja, sama sekali tidak ada peran bagi rujukan, referensi dan sumber-sumber lain. Ini adalah tahap dasar, utama dan langsung. Tahap ini tersimpulkan dalam pembacaannya terhadap surat-surat al-Qur'an secara utuh beberapa kali, terkadang pembacaan ini diulangi lagi sambil dicermati dari hari ke hari, hingga akhirnya memperoleh petunjuk tentang tema utama dan poros umum yang sub-sub tema lain seluruhnya berkisar padanya, hingga apabila ia menemukan jalan untuk itu dan mendapatkan pencerahan dari Allah, mulailah ia konsentrasi untuk menafsirkannya dengan waktu yang seminimal mungkin. Seandainya mungkin dilakukan dalam satu tempat saja, tentu akan ia lakukan.

Tahap kedua, sifatnya sekunder serta penyempurnaan bagi tahap pertama, dengan cara melengkapi kekurangan, meluruskan kekeliruan, mengemukakan

¹⁶Shalah Abd Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), h. 176.

pendapat- pendapat atau mengutip bebearapa pemikiran. Tahapan ini bersandar kepada sumber dan referensi secara mendasar. Sebab ia berdiri di atas perhatian terhadap kitab- kitab tafsir untuk mengetahui *asbābunnuzul*, atau menjelaskan sesuatu masalah fikih atau mengambil bukti dengan hadis atau riwayat yang sah tentang penafsiran ayat.

Kembalinya Sayyid Quṭb kepada rujukan- rujukan dan sumber-sumber pada tahap kedua ini menunjukkan bahwa perkataannya dalam *Zīlāl* bukanlah perkataan sastra sentimental yang tidak berisi ilmu seperti yang ditunjukkan oleh karakter , dan juga bukan sekadar karangan atau gagasan- gagasan saja. Hal ini juga menunjukkan terpenuhinya syarat keilmiahan dan metodologi dalam melakukan kajian terhadap dirinya serta semangat beliau untuk berkomitmen dengannya. *Tafsir* berdiri atas keilmiahan dan metodologi ini. Ia selalu tunduk kepada syarat- syarat yang dituntut dalam suatu studi ilmiah. Dalam , ia selalu berusaha untuk kembali kepada referensi dan mengambil sumber. Pengambilan sumber ini memiliki dua bentuk.

Pertama, mengambil pemikiran-pemikiran secara umum, atau petunjuk-petunjuk dan ketentuan-ketentuan dan tidak mengutip perkataan tertentu. Hal ini cukup dengan menunjukkan referensi kepada pembaca.

Kedua, mengambil perkataan untuk dijadikan argumentasi, atau bukti, atau gambaran, atau penjas, kemudian dikutipnya dengan seringkali dengan menggunakan tanda kutip, dan terkadang dengan menunjukkan rujukan dan halamannya pada catatan kaki. Pengutipan yang dilakukan olehnya ini jelas memenuhi kriteria metodologi ilmiah.¹⁷

G. Sistematika Fi Zilālī Al-Qur`an

Sistematika yang ditempuh Sayyid Quṭb dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur`an sesuai susunannya dalam *mushaf al-Qur`an*, ayat demi

¹⁷ Shalah Abd Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilālīl Qur`an*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001) h. 177.

ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, maka secara sistematis tafsir ini menempuh *tartib mushhafi*. Mengawali penafsirannya, Sayyid Quṭb menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil.

Cara ini tergolong model baru pada masa itu. Pada masa sebelumnya atau semasa dengannya, para mufassir kebanyakan menafsirkan kata per kata atau kalimat perkalimat. Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam *tartib mushhafi*. Dengan begini akan diketahui adanya keintegralan pembahasan al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung munasabah antara ayat-ayat al-Qur'an serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud *nash*. Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Sayyid Quṭb dalam memahami adanya munasabah dalam urutan ayat, selain munasabah antara ayat (*tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*) yang telah banyak diakui kebenarannya oleh para peneliti.

SUMATERA UTARA MEDAN